

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Singaraja adalah salah satu kota yang ada di Bali utara. Kota memiliki daya tarik terhadap individu. Karena kota merupakan pusat pergerakan ekonomi yang maju. Oleh karena itu, khususnya para pendatang yang berasal di berbagai daerah asal menuju ke kota dengan harapan untuk bisa meningkatkan status sosial. Dalam hal ini para migran yang berasal dari berbagai wilayah melakukan pindah tempat tinggal dan menetap di daerah tujuan yaitu di Kampung Kajanan yang merupakan salah satu tempat kumpulnya warga pendatang menetap dan sekaligus sebagai lokasi kerja sehari-hari. Karena Kampung Kajanan ini berada di daerah perkotaan sehingga menjadi sangat strategis dijadikan sebagai kegiatan ekonomi terutama dalam berdagang. Selain itu migrasi merupakan salah satu komponen dalam melakukan mobilitas.

Warga pendatang di Kampung Kajanan adalah kumpulan individu-individu berasal dari berbagai etnis, daerah, agama yang berbeda yang melakukan usaha di bidang perdagangan agar bisa menaikkan status sosial. Dengan melalui berdagang diharapkan bisa meningkatkan status sosialnya. Kata “status” yang berarti merujuk pada orang dalam posisi tertentu. Status ini sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat karena status memiliki prestise di masyarakat. Begitu juga yang terjadi pada warga pendatang untuk bisa meningkatkan statusnya maka warga pendatang

berdagang. Adapun pedagang ini yaitu warga pendatang menjual berupa barang maupun jasa.

Warga pendatang merupakan bukan penduduk asli. Penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga pendatang yang berasal dari Tasikmalaya, Cianjur, Mataram, Madura, dan Probolinggo, dan pendatang yang masuk dalam kelompok pengusaha kecil dan menengah serta bukan merupakan warga pendatang yang turun temurun dari kakek/nenek atau orangtuanya.

Dalam sosiologi, mobilitas sosial adalah perubahan status sosial individu, keluarga atau kelompok dalam hierarki masyarakat (Indera Ratna:2016). Menurut Lipset dan Bendix (1996:1) dalam buku Indera Ratna (2016:32) menjelaskan bahwa mobilitas sosial adalah proses individu berpindah dari satu posisi ke posisi lain dalam masyarakat. Mobilitas sosial menyebabkan terjadinya perubahan dalam individu.

Dalam Setiadi (2010:503) mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dari segi status maupun penghasilan. Misalnya seorang pengamen beralih menjadi seorang penyanyi yang manggung diberbagai tempat.

Gerak sosial vertikal adalah perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat. Sehingga terdapat dua jenis gerak sosial vertikal yaitu *social climbing* dan *social sinking* (Soekanto, 2015:218). Gerak sosial vertikal ke atas (*social climbing*) mempunyai dua bentuk utama yaitu a) masuknya individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang tinggi, b)

pembentukan suatu kelompok baru yang ditempatkan pada status sosial yang lebih tinggi dari status individu-individu pembentuk kelompok tersebut.

Ciri-ciri gerak sosial vertikal ke atas adalah perubahan individu memiliki status yang rendah berubah menuju status yang lebih tinggi dan perubahan derajat suatu kelompok sosial pada status yang tinggi dalam artikel (apipah:2016).

Pemahaman tentang mobilitas sosial vertikal ke atas juga dapat diperluas melalui film Cinderella yang mengisahkan tentang seorang gadis rakyat biasa yang bertemu seorang pangeran di tengah hutan dan pada akhirnya mereka menikah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gadis tersebut terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas melalui perkawinan sehingga statusnya berubah yang awalnya hanya sebagai rakyat biasa kemudian menjadi seorang ratu karena dipersunting oleh pangeran yang akan menjadi penerus kerajaan.

Sari (2016:7) dalam Jurnal Sosiologi dengan judul “*Mobilitas Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ponorogo (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)*” bahwa disebutkan kriteria-kriteria terjadi mobilitas sosial yaitu dapat dilihat dari segi sosial dan ekonomi. Perubahan-perubahan dalam segi sosial yaitu sebagai berikut perubahan status sosial, interaksi sosial, perubahan gaya hidup, kesenjangan sosial, keadaan sosial, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan. Sedangkan perubahan dalam segi ekonomi yaitu bentuk pekerjaan, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, aset yang dimiliki dan pemenuhan kebutuhan hidup. Jadi untuk mengategorikan seseorang mengalami mobilitas sosial

vertikal ke atas dapat menggunakan kriteria-kriteria di atas. Selain itu juga terdapat dalam artikel Utami (2013:4) untuk mengkategorikan nelayan yang mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas bisa dilihat dari perpindahan pekerjaan yang mengalami peningkatan status ekonomi maupun status sosial yang berbeda dari pekerjaan sebelumnya. Hal di atas juga diperkuat dalam artikel Auladuna (2015:136) bahwa kenaikan golongan seseorang bisa diselidiki dengan meneliti riwayat pekerjaan seseorang dan membandingkan kedudukan orang tua dan anak.

Warga pendatang di Kampung Kajanan mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas karena terjadi perubahan yang meningkat dalam segi sosial dan ekonomi. Perubahan yang terjadi pada warga pendatang terlihat dari perubahan status sosial, bentuk pekerjaan, gaya hidup, tingkat pendapatan, pemenuhan hidup, kesempatan kerja, dan aset yang dimiliki. Dengan terjadinya perubahan-perubahan tersebut sehingga berdampak pada kesejahteraan dan kemajuan kehidupan keluarga maupun pemerintah daerah.

Manusia yang melakukan mobilitas sosial dapat berupa penurunan atau peningkatan status, kebiasaan, dan penghasilan (Segara, 2015:21). Jadi individu yang mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas berupa peningkatan status, kebiasaan dan penghasilan. Yakni warga pendatang di Kampung Kajanan mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas berupa penghasilan dan sekaligus status sosial.

Hal di atas sering terjadi di berbagai tempat tidak hanya warga pendatang di Kampung Kajanan namun juga warga pendatang yang berada di daerah lain. Pada

umumnya orang-orang melakukan perpindahan tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mapan terutama secara finansial. Fenomena tentang mobilitas sosial vertikal ke atas tampak di Kampung Kajanan yang berada di Kota Singaraja dengan berniaga. Berbagai faktor yang menyebabkan warga pendatang di Kampung Kajanan terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas seperti faktor tempat tujuan yang berpeluang bisa memberikan penghidupan yang mapan, begitu juga sebaliknya faktor daerah asal yang kurang berpeluang mendapatkan penghidupan yang mapan, ataupun karena pengaruh modernisasi.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Bapak Kelurahan Kampung Kajanan yaitu Agus Murjani, SE bahwa Kampung Kajanan merupakan suatu wilayah yang ditempati sebagian besar oleh warga pendatang dan sebagian besar terjadi mobilitas sosial yang cukup tinggi. Selain itu juga beliau mengatakan bahwa orang-orang yang menetap di Kampung Kajanan embrionya adalah warga pendatang yang berasal dari Kampung Bugis karena sudah padat sehingga bergeser ke selatan yaitu ke Kelurahan Kampung Kajanan.

Warga pendatang di Kampung Kajanan berasal dari berbagai daerah, agama, etnis yang beragam, tingkat pendidikan yang berbeda dan keadaan ekonomi yang berbeda. Berdasarkan data dari Profil Desa dan Kelurahan tahun 2017 jumlah total penduduk Kelurahan Kampung Kajanan adalah 7.818 orang. Dari segi etnis warga pendatang berasal dari berbagai etnis yaitu Madura, Sasak, Sunda, Jawa, Bugis, dan Cina. Dari asal daerah yaitu Sumenep, Makassar, Madura, Lombok, dan Jawa. Dari tingkat pendidikan SMP dan SD yang lebih dominan yaitu tingkat SD berjumlah

2258 orang sedangkan tingkat SMP berjumlah 3299 orang. Sehingga sebagian besar pendatang berdagang yang tidak membutuhkan keterampilan khusus meskipun ada yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi namun secara kuantitas masih sangat rendah yaitu berjumlah 157 laki-laki dan 139 perempuan. Dari jenis pemeluk agama menurut keterangan Kepala Kelurahan Kampung Kajanan yaitu antara lain Islam 90%, Hindu 5%, Kristen 5%, dan Kong Hu Cu 3%. Secara ekonomi warga pendatang ini awalnya hanya berdagang disekitar lingkungan tempat tinggal, karena terdapat “Pasar Anyar” sehingga warga pendatang ini juga membuat toko dan ruko. Sehingga usaha berniaga warga pendatang semakin berkembang.

Dengan adanya warga pendatang di Kampung Kajanan juga menyebabkan timbulnya persoalan baru yaitu daerah tersebut menjadi padat, kumuh, dan bahkan tiap rumah tidak terdapat teras sama sekali. Idealnya terdapat halaman teras rumah untuk menanam tanaman untuk menyerap polusi maupun tempat parkir kendaraan seperti sepeda motor atau mobil, namun di Kampung Kajanan hampir di setiap rumah tidak terdapat area yang cukup untuk hal itu. Sehingga ketika ada orang yang lewat di sepanjang jalan di Kampung Kajanan harus lebih hati-hati karena banyak parkir motor atau mobil di depan rumah bahkan di depan rumah warga dijadikan tempat usaha mereka yang merupakan area itu jalan untuk umum. Disisi lain juga memberikan efek yang positif terhadap keluarga warga pendatang maupun pemerintah daerah tersebut semakin maju seiring perkembangan mobilitas sosial vertikal ke atas di Kampung Kajanan.

Hal tersebut terjadi karena adanya motivasi warga pendatang memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan menetap di Kampung Kajanan untuk melakukan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Di zaman yang sudah modern ini menyebabkan semakin beragam kebutuhan manusia sehingga manusia ingin mencari pekerjaan yang mapan untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan. Karena era modernisasi merupakan salah satu penyebab seseorang berpindah tempat dari suatu tempat ke tempat lain untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Setiap individu ingin mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat baik itu untuk memperbaiki kehidupan atau hanya sebagai supaya dipandang terhormat oleh masyarakat. Meskipun yang terjadi demikian, maka untuk memperoleh status sosial yang tinggi individu harus melakukan usaha-usaha. Fenomena mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan merupakan orang-orang yang melakukan usaha yang lebih dominan dalam bidang perekonomian karena salah satu faktornya terdapat “Pasar Anyar”. Pasar ini berpotensi bagi orang-orang yang ingin melakukan usaha perdagangan seperti menjual sayuran, rempah-rempah, pakaian, alat-alat rumah tangga, perhiasan, ikan, buah-buahan dan seterusnya. Sehingga juga bisa mempengaruhi gaya hidup seseorang. Terutama warga yang tinggal di sekitar Pasar Anyar melihat peluang di daerah tersebut untuk melakukan usaha meskipun juga ada yang bukan warga pendatang Kampung Kajanan yang melakukan usaha perdagangan di Pasar Anyar.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat warga pendatang di Kampung Kajanan cukup cepat dengan adanya berbagai toko yang berjejer disepanjang Jl. Imam Bonjol, Kelurahan Kajanan. Seperti menjual alat-alat bangunan, mebel, aneka jenis plastik, kuliner, perhiasan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan salah satu warga pendatang yang tinggal di Kampung Kajanan yaitu Ibu Febri kini berdagang sebagai agen sosis. Sebelum Ibu Febri menetap di Kampung Kajanan, Ibu Febri berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya beraktivitas merawat keluarga saja. Namun sekarang menetap di Kampung Kajanan Ibu Febri bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja namun juga sebagai pedagang di tokonya. Hal tersebut sehingga mengakibatkan mobilitas sosial vertikal ke atas/ naik. Tentu berdampak terhadap kehidupan keluarganya sehari-hari seperti menambah finansial keluarga, untuk biaya pendidikan anak-anaknya dan lain sebagainya. Selain Ibu Febri juga ada salah satu warga pendatang lain di Kampung Kajanan yang berasal dari Karangasem memberikan penjelasan bahwa alasan pindah ke Kampung Kajanan yang lokasinya berada di Kota Singaraja karena mencari uang dan memperbaiki kehidupan. Pada mulanya ia sebagai tukang gosok permata di Karangasem, Bali kemudian tinggal dan menetap di Kampung Kajanan mengalami peningkatan yaitu bekerja sebagai pedagang dengan membuka usaha kuliner bakso dan mie ayam di Kampung Kajanan.

Hasil observasi peneliti di atas diperkuat dengan keterangan dari Kepala Kelurahan Kajanan yaitu Bapak Agus Murjani, SE yang memberikan penjelasan

kepada peneliti bahwa warga pendatang mengalami perubahan status sosial yang lebih tinggi setelah menetap di Kampung Kajanan dan membuat usaha-usaha di bidang perdagangan yang ditekuni sampai sekarang.

Warga pendatang di Kampung Kajanan terjadi mobilitas sosial yang tergolong cepat karena daerah tersebut memiliki potensi dalam menggerakkan usaha bisnis sehingga warga pendatang melakukan usaha dalam bidang perekonomian. Dengan demikian sekaligus berdampak dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih warga pendatang di Kampung Kajanan sebagai objek penelitian. Selain itu sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang mobilitas sosial warga pendatang di Kampung Kajanan belum ada.

Dengan adanya fenomena mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan juga memberi efek terhadap kehidupan warga pendatang yang bersangkutan maupun terhadap pemerintah daerah yaitu Kelurahan Kampung Kajanan semakin lebih maju.

Berbagai penelitian dalam bidang mobilitas sosial sudah pernah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Seperti dalam jurnal penelitian Hesty bunga kurnia sari (2016) yang berjudul “*Mobilitas Sosial Antar-Generasi Petani Sub-Urban di Kelurahan Sepanjang*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sepanjang, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Fokus penelitian ini yaitu antar-generasi petani sub-urban. Hasil dari penelitian tersebut adalah terjadi mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial

vertikal naik/turun pada keluarga petani sub-urban. Saluran mobilitas sosial dalam keluarga petani melalui pendidikan dan pernikahan.

Kajian tentang mobilitas sosial juga diteliti oleh Edi wibowo (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Vertikal Ke Atas Pengrajin Batik di Kampoeng Batik Laweyan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta”* yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Fokus dari kajian ini adalah faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh pada mobilitas sosial vertikal ke atas pengrajin batik di Kampoeng Batik Laweyan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor pendorong mobilitas sosial vertikal ke atas dari pengrajin batik menjadi pengusaha batik adalah kemampuan menentukan produk batik yang memiliki keunggulan, memiliki beragam jenis batik dan menciptakan produk batik yang kreatif dan inovatif sehingga konsumen memiliki banyak pilihan untuk membeli batik.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Agis Yayana (2011) dalam skripsinya yang berjudul *“Mobilitas Sosial Warga Pendatang di Kelurahan Karangjati Kecamatan Bargas Kabupaten Semarang”*. Penelitian ini berjenis kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu mobilitas sosial warga pendatang di Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bargas, Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ciri-ciri kehidupan sosial warga pendatang sebagian besar adalah (1) Perempuan berumur antara 17-25 tahun. (2) Pendidikan menengah. (3) Bekerja di pabrik dengan pendapatan dari Rp.800.000,- sampai Rp.1.000.000,-. Mobilitas sosial yang terjadi sebagian besar perpindahan

status dari petani ke pekerja pabrik dan usaha kecil lainnya yang bisa dikategorikan mobilitas sosial horizontal. Pelaku mobilitas sosial kecenderungan orang yang berusia muda, berpendidikan menengah, dan belum berkeluarga. Faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial warga pendatang adalah karena keadaan ekonomi daerah asal yang kurang menguntungkan mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi. Dampak yang dirasakan langsung pelaku mobilitas di Kelurahan Karangjati adalah perubahan kebiasaan untuk adaptasi dengan lingkungan baru serta meningkatnya pendapatan, sedangkan terhadap kualitas hidup mengalami peningkatan.

Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Arini fitria utami dalam wujud artikel yang berjudul “*Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah mobilitas sosial pada nelayan di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi proses mobilitas sosial yang dialami oleh juragan darat di Desa Jangkar memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan karena dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan. Mobilitas sosial yang terjadi adalah mobilitas sosial vertikal naik/turun dan mobilitas sosial horizontal. Sedangkan mobilitas sosial pada juragan laut lebih banyak terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas yaitu menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada *pengambe*’ untuk digunakan membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki

modal banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal ke atas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah mobilitas sosial horizontal.

Selain itu juga ada penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Indera ratna irawati pattinasarany (2012) dalam wujud disertasi. Judul penelitiannya yaitu “*Mobilitas Sosial Vertikal Antar-Generasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*” yang merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian berupa data sekunder IFLS dan wawancara mendalam. Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis mobilitas sosial dan kategori kelas sosial pada masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini adalah mobilitas absolut berupa kecenderungan kesamaan kelas responden dengan orang tua. Mobilitas kelas terendah dan teratas yang sangat terbatas, sedangkan empat kelas lainnya terjadi peluang mobilitas naik. Hasil dari mobilitas relatif menunjukkan rendahnya kecairan sosial. Faktor gender, usia dan pendidikan berpengaruh pada mobilitas naik.

Dari sekian banyak penelitian di atas tentang mobilitas sosial yang membedakan dari penelitian peneliti yaitu secara umum fokus kajian penelitian tentang mobilitas sosial dan lokasi penelitian.

Urgensi dari riset yang peneliti tulis dengan judul “*Mobilitas Sosial Vertikal Ke Atas (Social Climbing) Warga Pendatang Di Kampung Kajanan, Kota Singaraja,*

Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali” diharapkan dapat berkontribusi pada kompetensi dasar (KD) yang ada di mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada bab 3 tentang perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial yang didalamnya terdapat materi tentang mobilitas sosial. Adapun penjelasan dari KD tersebut adalah di bawah ini:

Tabel 1.3
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI Bab 3
Perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.3 Memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis.</p>

(Sumber: silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016)

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa penting dalam merealisasikan kurikulum 2013 lebih khusus pada mata pelajaran sosiologi kelas XI dalam buku “Sosiologi Peminatan untuk SMA/MA Kelas XI disusun oleh M. Taupan 2013” yang berkaitan dengan kompetensi dasar pada tabel 3.1 di atas. Materi tentang mobilitas sosial vertikal ke atas ada pada mata pelajaran sosiologi Kelas XI bab III Perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial.

Proses dalam pembelajaran di kelas sering menggunakan pedoman LKS saja sebagai sumber belajar di kelas. Sumber buku sosiologi juga tidak semua siswa mempunyai buku itu. Oleh karena itu luaran dari skripsi penulis tentang mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan dapat dijadikan referensi sumber pembelajaran di kelas untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang mobilitas sosial vertikal ke atas. Adapun judul dari penelitian ini yaitu “Mobilitas Sosial Vertikal Ke Atas (*Social Climbing*) Warga Pendatang di Kampung Kajanan dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pola interaksi mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
2. Bentuk-bentuk mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
3. Integrasi mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

4. Nilai dan norma dalam mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
5. Eksistensi mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi fokus permasalahan yang akan dikaji adalah mobilitas sosial vertikal ke atas yang terjadi pada masyarakat pendatang di Kampung Kajanan, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Warga pendatang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga pendatang yang berasal dari Tasikmalaya, Cianjur, Mataram, Madura, dan Probolinggo, dan pendatang yang masuk dalam kelompok pengusaha kecil dan menengah serta bukan merupakan warga pendatang yang turun temurun dari kakek/nenek atau orangtuanya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Mengapa terjadi mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan?

1.4.2 Bagaimanakah bentuk mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan?

1.4.3 Bagaimanakah dampak mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan?

1.4.4 Aspek-aspek apa saja dalam mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan yang dapat dikontribusikan terhadap pengembangan pembelajaran sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui penyebab terjadinya mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan.

1.5.2. Untuk mengetahui bentuk mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan.

1.5.3 Untuk mengetahui dampak dari mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan.

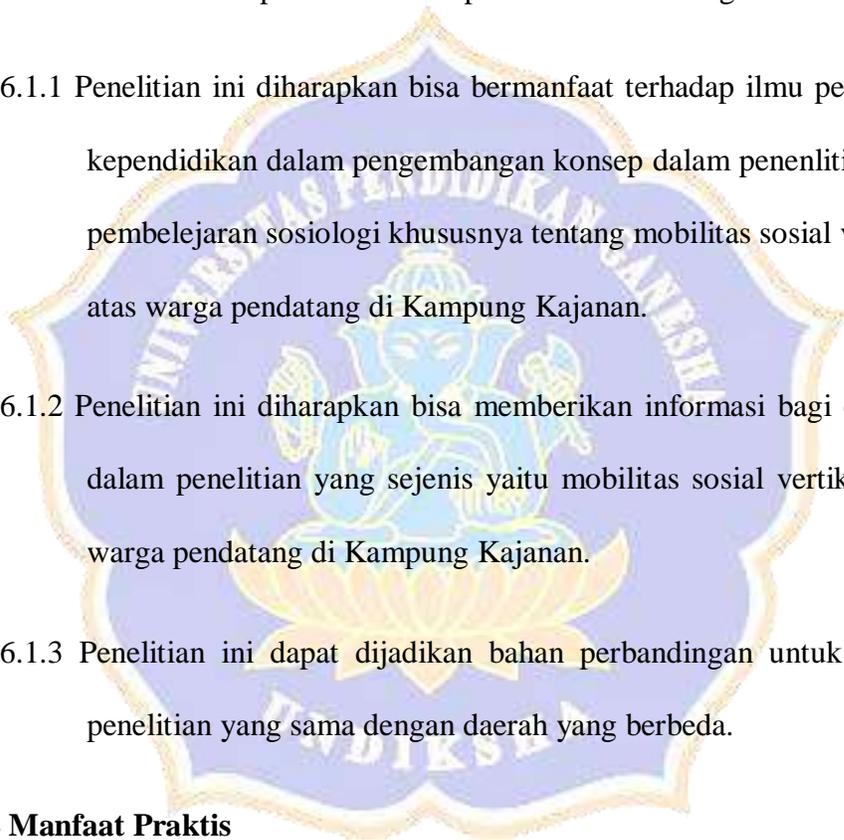
1.5.4 Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 
- 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat terhadap ilmu pengetahuan kependidikan dalam pengembangan konsep dalam penelitian ini dan pembelejaran sosiologi khususnya tentang mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan.
 - 1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi orang lain dalam penelitian yang sejenis yaitu mobilitas sosial vertikal ke atas warga pendatang di Kampung Kajanan.
 - 1.6.1.3 Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk mengkaji penelitian yang sama dengan daerah yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut.

- 1.6.2.1 Bagi Kelurahan Kampung Kajanan, dapat dijadikan alat untuk membuat kebijakan pembangunan seiring arus mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat Kelurahan Kampung Kajanan.

1.6.2.2 Bagi pemerintah Kabupaten Buleleng, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk melihat potensi yang sedang berkembang di Kelurahan Kajanan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada.

1.6.2.3 Bagi Jurusan Pendidikan Sosiologi, sebagai sumber diskusi sekaligus untuk mengembangkan pembelajaran dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

1.6.2.4 Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan wawasan dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis di kemudian hari.

